TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2680

PROBLEMATIKA KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR

Challenges in Elementary School Students' Reading Literacy Skills

Hida Ma'rifatuz Zakiah & Yesi Sukmandari
STKIP Majenang
hidamarifatuz@gmail.com; yesisukmandari27@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 19, 2024	Jan 23, 2024	Jan 27, 2024	Feb 1, 2024

Abstract

Reading is an activity that has the aim of understanding the content of what is written and is also a skill that elementary school students must master because with good reading skills students can learn a lot of knowledge. The purpose of writing this journal is to describe the problematic factors of low reading ability in elementary school students. This type of research is qualitative research using the library study method, with data collection techniques from various reading sources in the form of articles on various types of problems in elementary schools. The research results show that 1) The first problematic cause of low reading ability is students' low interest in reading, books that are less interesting to students, inadequate libraries, short reading time of only 15 minutes. 2) The role of parents in increasing literacy, is providing motivation and encouragement, 3) The role of teachers in increasing literacy, providing media and methods that attract students' interest, teachers providing reading corners in the classroom.

Keywords: *Problems, Abilities, Reading Literacy*

Abstrak: Membaca merupakan aktivitas yang memiliki tujuan untuk memahami isi dari apa yang ada pada tulisan sekaligus keterampilan yang wajib dikuasai siswa sekolah dasar karena dengan keterampilan membaca yang baik siswa dapat mempelajari banyak ilmu pengetahuan. Tujuan penulisan jurnal ini untuk mendeskripsikan faktor permasalahan rendahnya kemampuan membaca pada siswasekolah dasar. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber bacaan berupa artikel terhadap berbagai jenis problematika di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukan bahwa 1) Penyebab problematika rendahnya kemampuan membaca yang pertama yaitu rendahnya minat baca yang dimiliki siswa, buku buku yang kurang menarik bagi siswa, perpustakaan yang kurang memadai, waktu membaca yang

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

singkat hanya 15 menit. 2) Peran orang tua dalam peningkatan literasi, yaitu pemberian motivasi dan dorongan. 3) Peran guru dalam peningkatan literasi, pemberian media dan metode yang menarik minat siswa, guru menyediakan pojok baca diruang kelas.

Kata Kunci: Problematika, Kemampuan, Literasi Membaca

PENDAHULUAN

Literasi membaca adalah melek aksara, yang identik dengan kegiatan membaca dan menulis. Literasi membaca itu sendiri diambil dari kata "literacy" yang bermakna tulisan. Literasi membaca sudah diajarkan sejak dini, bahkan sejak di bangku dasar (SD) sudah diajarkan membaca dan menulis. Secara umum, literasi membaca adalah kemampuan seseorang dalam memahami bacaan maupun tulisan guna mendapatkan informasi dan mentransformasikan informasi. Dengan membaca, kita bisa mengetahui berbagai sudut pandang, dan mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan, yang sangat berguna untuk masa depan kita (Aziz, 2023).

Membaca merupakan hal yang penting untuk dibudayakan. Terlebih di era informasi seperti sekarang ini aktivitas membaca merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap orang. Pembinaan untu guru dalam menggerakkan literasi di sekolah sangat diperlukan, guru harus mampu memfasilitasi cara membaca efektif kepada siswa. Membaca efektif akan mendorong siswa untuk membaca cepat serta memahaminya. Sehingga membawa dampak positif bagi siswa berupa pengetahuan-pengetahuan baru setiap buku bacaan berganti. Membaca memiliki makna menjadikan siswaliterat terhadap suatu konteks (Anggi, 2023). Dengan demikian, budaya membaca perlu dikembangkan sejak dini.

Hanya saja kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka masyarakat buta aksara di Indonesia. Menumbuhkan minat baca siswa dan masyarakat merupakan suatu hal yang sangat sulit untuk dilakukan, hal dikarenakan kurangnya keinginan, kemauan dan dorongan dari diri sendiri. Rendahnya minat baca siswa dan masyarakat tentunya akan berdampak buruk pada kemajuan bangsa, kualitas pendidikan akan semakin menurun dan tingkat buta aksara akan semakin meningkat (Bungsu & Dafit, 2021). Untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya minat baca siswa dan masyarakat.

Menurut (Syafitri & Yamin, 2022) gerakan literasi sekolah ialah upaya pembiasaan siswadalam kegiatan membaca. Pembiasan tersebut dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan "membaca 15 menit buku nonpelajaran". Gerakan literasi sekolah didasarkan pada peningkatan kemampuan membaca dan mendapatkan akses informasi. Dalam pelaksananaanya dilakukan dengan waktu yang telah dijadwalkan, dan dilakukan penilaian terhadap dampak dari gerakan literasi sekolah agar diketahui dan dapat dikembangnnya. Literasi sekolah memiliki dua tujuan yaitu umum dan khusus. Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa melalui budaya membaca sekolah.

Salah satu langkah pemerintah dalam meningkatkan kemampuan minat baca siswa adalah dengan program Gerakan Literasi Sekolah. GLS merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui budaya membaca yang dikaitkan dengan berbagai kemampuan. Selain itu GLS bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Salah satu tahapan kegiatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 tahun 2015 adalah tentang kewajiban membaca literatur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai(Dafit & Z., 2020). Hal tersebut dilaksanakan untuk menanamkan minat baca siswa dan meningkatkan kemampuan kognitif, intelektual, dan karakter siswa. Menurut (Bungsu & Dafit, 2021) program ini merupakan perwujudan dari peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang budi pekerti, yang memiliki tujuan menumbuh kembangkan budi pekerti siswa dengan pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hidupnya. Gerakan Literasi Sekolah menekankan pada pembiasaan membaca bagi siswa sebelum dilaksanakan proses pembelajaran.

Gerakan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab semua pemangku kepentingan termasuk dunia usaha, perguruan tinggi, organisasi sosial, pegiat literasi, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan publik dalam setiap kegiatan literasi menjadi sangat penting untuk memastikan dampak positif dari gerakan peningkatan daya saing bangsa.

Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selain itu Gerakan literasi sekolah sebagai usaha

menumbuhkan budaya membaca dan menulis bagi siswa dan guru yang berupa seminar atau pelatihan atau workshop, pengembangan perpustakaan, lomba dalam literasi, bedah buku, penghargaan bagi siswa dan guru yang aktif dan kreatif melakukan Gerakan literasi sekolah dengan konsisten, serta pameran yang diselenggraakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (M. K. Sari et al., 2022).

Dengan melihat kenyataan itu, gerakan literasi pun dilakukan dengan upaya untuk membuat kegiatan membaca buku nonpelajaran setiap hari. Sebagai turunan peraturan menteri, aturan tentang Gerakan Literasi Sekolah tersebut telah disosialisasikan pula kepada seluruh sekolah di Indonesia. Gerakan tersebut meliputi tiga tahapan, yakni (1) menumbuhkan minat baca, (2) meningkatkan kemampuan literasi buku pengayaan, dan 3) meningkatkan kemampuan literasi buku pelajaran. Gerakan literasi juga dilakukan oleh taman baca masyarakat di berbagai daerah dan desa-desa terpencil.

Namun, berdasarkan sebuah survei yang dilakukan pada awal 2017, dari 24 sekolah dasar yang disurvei di sebuah kota, hanya 33% yang rutin melaksanakannya sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah. Bahkan, masih terdapat 33% sekolah yang belum pernah mengimplementasikan program tersebut sesuai dengan panduan dan selebihnya pernah melaksanakannya, tetapi tidak rutin. Hal itu terjadi karena guru sebagai pengampu belum paham betul tujuan dari program tersebut. Dalam benak guru masih muncul dugaan bahwa membaca tidak terlalu penting.

Hal itu makin diperkuat lagi dengan anggapan bahwa literasi adalah mubazir karena sudah ada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu, guru pengampu bahasa Indonesia justru tidak melek literasi secara penuh dan gerakan literasi tidak fokus. Program itu memang dikerjakan beramai-ramai oleh semua guru, tetapi tidak dikerjakan dengan serius (Situmorang, 2022).

Permasalahan yang sering dihadapi di sekolah dasar, sebagaimana yang dikutip dari penelitian (Iin & Febrina, 2021), 1) rendahnya minat baca pada siswa, 2) waktunya yang terlalu singkat hanya 15 menit. Sedangkan menurut (C. P. Sari, 2018) mengungkapkan permasalahan lain, yaitu dari 1) keterbatasan perpustakaan yang kurang memadai, 2) buku-buku yang kurang menarik bagi siswa SD, 3) kurangnya kesadaran wali murid bersama pihak sekolah dalam membimbing anak dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan sumber data berupa artikel-artikel jurnal ilmiah. Pada penelitian ini rangkaian kegiatannya berkenanaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, lalu mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan. Adapun prosedur yang dilakukan pada penelitian studi pustaka ini meliputi: 1) menggali ide umum tentang penelitian, 2) mencari informasi yang mendukung topik penelitian, 3) mempertegas fokus penelitian dan mengorganisasi bahan yang sesuai, 4) mencari dan menemukansumber data berupa sumber pustaka utama yaitu artikel-artikel jurnal ilmiah, 5) melakukan re-organisasi bahan dan catatan simpulan yang didapat dari sumber data, 6) melakukan review atas informasi yang telah dianalisis dan sesuai untuk membahas dan menjawab rumusan masalah penelitian,7) memperkaya sumber data untuk memperkuat analisis data dan 8) menyusun hasil penelitian.

HASIL

Kemampuan literasi membaca merupakan hal penting yang harus dilakukan karena membaca merupakan dasar dari pengetahuan. Namun masih terjadi beberapa problematika yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca peserta didik, diantaranya masih rendahnya minat baca pada siswa, rendahnya minat baca ini membawa dampak buruk terhadap pemahaman siswa. Membaca dapat dilakukan asalkan ada keinginan, kemauan dan dorongan dalam diri individu siswa, sebagai seorang guru dan orang tua sebaiknya memberi dukungan. Bahwa kebiasaan membaca harus dimulai sejak awal tidak hanya disekolah menjadi Tempat menumbuhkan minat baca, tetapi juga dirumah atau lingkungan yang dapat memberi hal yang positif bagi siswa dan dapat memanfaatkan buku-buku pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca siswa (Hadi et al., 2023).

Ketersediaan buku-buku yang kurang menarik bagi siswa. Peran pemerintah juga dituntut besar, seperti memperkuat dunia pembukuan, memperbanyak taman bacaan atau perpustakaan, mensubsidi buku-buku, membantu distribusi buku serta yang paling penting yaitu menggalakkan budaya membaca. Perpustakaan Nasional RI telah melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan literasi. Selain upaya yang telah dilakukan masih banyak potensi-pontensi lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan literasi. Beberapa diantaranya adalah potensi kewenangan, potensi sumber daya manusia, potensiteknologi

informasi dan komunikasi, komunitas informasi dan kerjasama dengan pihak lain. Perpustakaan sekolah juga sepantasnya dikelola dengan baik. Sehingga perpustakaan sekolah menjadi menarik untuk dikunjungi.

Pemerintah telah mengupayakan adanya kegiatan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca, salah satunya yaitu dengan mewajibkan sekolah, sebagai lembaga pendidikan untuk menanamkan budaya membaca. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014 dijelaskan bahwa "Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah/madrasah". Dengan demikian sangatlah jelas bahwa peran perpustakaan sekolah cukup penting sebagai sumber penunjang dalam memenuhi kebutuhan informasi dan ilmu pengetahuan pembelajaran bagi siswa, guru, dan warga sekolah lainnya (Huda, 2020). Dengan mengadakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ini untuk merangsang dan menumbuhkan minat baca siswa.

Peran guru juga sangat berpengaruh dalam upaya peningkatan literasi membaca guru harus dapat menarik minat membaca siswa, misalnya dengan memberikan sarana/ media yang menarik, atau menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca, hal ini sesuai dengan pernyataan (Rintang & Istiyati, n.d, 2021) bahwa guru berperan sebagai kreator dengan membuat kreasi kegiatan membaca. Kreasi bertujuan agar siswatertarik dan tidak bosan dalam membaca. Kreasi yang dilakukan diantaranya membuat kegiatan khusus membaca. Selain itu, peran orang tua juga penting, mereka sebagai motivator harus mampu menumbuhkan minat dan kemampuan membaca pada anak. Keberhasilan dari berbagai faktor yang berkesinambungan tersebut akan menjadi solusi untuk mengentas problematika yang terjadi pada literasi membaca peserta didik.

PEMBAHASAN

Membaca merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar. Budaya membaca atau *reading habit* suatu bangsa sering menjadi tolak ukur kemajuan atau peradaban suatu bangsa. Budaya membaca yang tinggi pada masyarakat menunjukkan perkembangan perbadaban serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan hal tersebut, beberapa negara maju di dunia menjadikan membaca sebagai salah satu kegiatan yang tidak lepas dari kehidupan mereka. Proses pembelajaran di sekolah selalu melibatkan

siswa dalam kegiatan membaca. Manfaat membaca untuk siswa sekolah dasar yaitu membantu siswa mempelajari berbagai pengetahuan, menambah informasi, dan menambah kosa kata siswa. Membaca menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh siswa disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Kegiatan membaca bagi siswa tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran di kelas saja melainkan dapat dilakukan di perpustakaan sekolah pada waktu luang. Kegiatan membaca juga dapat dilakukan di rumah dengan arahan dari orang tua (C. P. Sari, 2018).

Aktifitas membaca merupakan bagian dari kegiatan dalam dunia literasi. Literasi merupakan bagian integral dari dunia pendidikan dengan alasan bahwa informasi dan pengetahuan didapatkan melaui kegiatan membaca. Berhasil atau gagalnya proses belajar mengajar dapat ditentukan dari salah satu faktor yaitu membaca. Agar siswa mampu mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh dari proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Ketrampilan membaca merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh siswa. Membaca adalah suatu ketrampilan yang dapat menjadi faktor penunjang dalam kemampuan berbahasa lainnya seperti berbicara dan juga menulis. Bahwa pada dasarnya ketrampilan membaca haruslah dikuasai oleh siswa semenjak usia dini. Dalam kehidupan, membaca memiliki posisi yang sangat penting, utamanya di era informasi yang berkembang dengan sangat pesat sebagaimana keadaan yang dirasakan sekarang ini (Megantara & Abdul Wachid BS., 2021).

1. Rendahnya Minat Baca Siswa

Kemampuan membaca menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya minat membaca yang berasal dari dalam diri siswa. Hasil penelitian yang dilakukan Tim Program of International Student Assesment (PISA) Badan Penelitian dan Pengembangan Depdikan menunjukkan kemahiran membaca anak di Indonesia sangat memprihatinkan sekitar 37,6 persen hanya bisa membaca tanpa menangkap maknanya dan 24,8 persen hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan (C. P. Sari, 2018).

Gerakan literasi sekolah pada masa sekarang masih menjadi perbincangan khususnya pada tingkat Sekolah Dasar karena rendahnya minat baca dari siswa itu sendiri. Faktor yang menjadikan kurangnya minat baca siswa di sekolah diantaranya budaya membaca di lingkungan sekolah masih rendah, program literasi belum berjalan maksimal, mading sekolah jarang diperbarui, dan sekolah tidak memiliki tempat khusus untuk membaca selain di perpustakaan. Menurut pernyataan (Rokmana Rokmana et al.,

2023) bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua membuat siswa tidak memahami batasan penggunaan handpone. Hal ini pula yang menyebabkan rendahnya minat membaca oleh siswa. Rendahnya minat baca ini membawa dampak buruk terhadap pemahaman siswa. Dalam mengatasi hal ini, guru dan pihak sekolah harus memiliki tindakan lebih dalam menumbuhkan minat baca siswa dengan mengadakan gerakan literasi sekolah. Upaya meningkatkan minat baca perlu dibiasakan sejak awal pembelajaran supaya siswa dapat memahami makna dari isi teks tertulis yang telah dibaca. Membaca dapat dilakukan asalkan ada keinginan, kemauan dan dorongan dalam diri individu siswa, sebagai seorang guru dan orang tua sebaiknya memberi dukungan. Bahwa kebiasaan membaca harus dimulai sejak awal tidak hanya disekolah menjadi Tempat menumbuhkan minat baca, tetapi juga dirumah atau lingkungan yang dapat memberi hal yang positif bagi siswa dan dapat memanfaatkan buku-buku pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca siswa (Hadi et al., 2023).

2. Buku-Buku Yang Kurang Menarik Bagi Siswa

Membangun budaya literasi perlu kesadaran diri sendiri oleh masyarakat. Seperti membiasakan membaca buku, majalah, koran atau sumber informasi lainnya. Dan juga membiasakan kegiatan menulis seperti membuat catatan. Peran pemerintah juga dituntut besar, seperti memperkuat dunia pembukuan, memperbanyak taman bacaan atau perpustakaan, mensubsidi buku-buku,membantu distribusi buku serta yang paling penting yaitu menggalakkan budaya membaca. Perpustakaan Nasional RI telah melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan literasi. Selain upaya yang telah dilakukan masih banyak potensi-pontensi lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan literasi. Beberapa diantaranya adalah potensi kewenangan, potensi sumber daya manusia, potensiteknologi informasi dan komunikasi, komunitas informasi dan kerjasama denganpihak lain. Adanya pemahaman diri yang baik dan dengan memanfaatkan segala potensi yang ada, diharapkan Perpustakaan Nasional RI dapat mengambil peranpenting dan dapat menjalankan dengan baik tugas untuk mengembangkan literasiinformasi masyarakat sesuai dengan amanat konstitusi.Selain itu, dikarenakan pemerintah sebagai pelaksana pendidikan di indonesia telah mengupayakan generasi Z untuk gemar membaca, sebagai usaha untuk meningkatkan karakter dan budi pekerti siswa (Suswandari, 2018).

3. Perpustakaan Yang Kurang Memadai

Perpustakaan sekolah (diupayakan ada) sepantasnya dikelola dengan baik. Sehingga perpustakaan sekolah menjadi menarik untuk dikunjungi. Di sekolah, budaya tulis menulis

dimulai. Siswadiajari menulis.Setiap pembelajaran, guru dapat menyisipkan kegiatan menulis atau mengarang. OSIS dilatih mengelola majalah dinding (Suswandari, 2018). Perpustakaan sekolah merupakan bagian yang integral untuk mendukung proses belajar mengajar. Keberadaan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses pendidikan diharapkan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh seluruh warga sekolah. Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid-murid. Perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya murid-murid mampu belajar mandiri. Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca. Perpustakaan sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014 dijelaskan bahwa "Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah/madrasah". Dengan demikian sangatlah jelas bahwa peran perpustakaan sekolah cukup penting sebagai sumber penunjang dalam memenuhi kebutuhan informasi dan ilmu pengetahuan pembelajaran bagi siswa, guru, dan warga sekolah lainnya (Huda, 2020).

4. Waktu Yang Singkat Hanya 15 Menit.

Pemerintah mewajibkan sekolah, sebagai lembaga pendidikan untuk menanamkan budaya membaca. Sejak tahun 2015 pemerintah mengadakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ini untuk merangsang dan menumbuhkan minat baca siswa (Suswandari, 2018). Tahap pembiasaan merupakan kegiatan penumbuhan minat baca siswa melalui kegiatan membaca 15 menit. Tahap pengembangan merupakan tahap peningkatan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Kegiatan membaca pada tahap ini diikuti dengan kegiatan tindak lanjut dimana siswadisorong untuk menunjukkan kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Tahap ketiga adalah tahap pembelajaran yaitu tahap peningkatan kemampuan literasi pada setiap mata pelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca di setiap mata pelajaran (C. P. Sari, 2018). Kegiatan membaca 15 menit mampu meningkatkan kemampuan membaca pada siswa dan mampu membuat siswa yang belum lancar membaca menjadi lancar. Tidak hanya itu, tetapi juga mampu mempercepat proses belajar membaca pada siswa kelas rendah yang belum bisa membaca. Melalui kegiatan ini harapan kepala sekolah adalah meningkatkan gairah belajar pada siswa dimulai dengan gairah membaca. Kegiatan yang rutin dilakukan akan membentuk suatu kebiasaan yang baik

kepada siswa sehingga secara tidak sadar kebiasaan ini tertanam dalam diri siswa (Khusna et al., 2022).

5. Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Peningkatan Literasi Membaca

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 129), "kebiasaan adalah sesuatuyang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapanterhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yangdilakukannya secara berulang untuk hal yang sama". Kebiasaan bukanlah sesuatuyang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar danpengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu kebiasaan dapatdibina dan ditumbuhkembangkan. Peran keluarga memegang andil besar dalam terciptanya budaya literasipada anak-anak Indonesia, terutama peran orang tua. Kurangnya peran orang tuadalam pengawasan dan penanaman kebiasaan membaca dan menulis pada anaknyajuga salah satu faktor merosotnya budaya literasi. Orang tua lebih sibuk denganpekerjaan dan kegiatannya tanpa mengikuti tahap-tahap perkembangan pendidikananaknya. Padahal lingkungan keluarga terutama orang tua lah yang dianggapmempunyai peran besar dalam membimbing anaknya untuk menanamkan budaya membaca dan menulis (Suswandari, 2018).

Guru diartikan sebagai orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah sebagai pendidik yang professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, dan mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswapada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru harus dapat menarik minat membaca siswa, misalnya dengan memberikan sarana/ media yang menarik, atau menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca, hal ini sesuai dengan pernyataan (Rintang & Istiyati, n.d, 2021) bahwa guru berperan sebagai kreator dengan membuat kreasi kegiatan membaca. Kreasi bertujuan agar siswatertarik dan tidak bosan dalam membaca. Kreasi yang dilakukan diantaranya membuat kegiatan khusus membaca. Guru selalu mengadakan kegiatan literasi sebelum pelajaran dimulai. Hal tersebut dapat didukung dengan adanya pojok baca pada setiap ruang kelas agar siswadapat dengan mudah menjangkau buku buku bacaan yang beragam hal ini didukung oleh penelitian dari (Lailan & Lubis, 2019) bahwa guru menyediakan pojok baca diruang kelas, tujuannya adalah untuk mendekatkan siswa

dengan buku buku agar siswa memiliki kemauan untuk membaca karena ketika membaca sebuah buku maka banyak informasi yang didapatkan siswa.

KESIMPULAN

Membaca merupakan dasar pembelajaran untuk itu berbagai upaya harus dilakukan untuk mengentas rendahnya kemampuan pada siswa. Adanya upaya keseimbangan faktor - faktor dari sekolah maupun dari peran lingkungan maka dapat tercipta sebuah minat dan kemampuan yang meningkat dari dalam diri siswa. Untuk itu upaya kerjasama dari berbagai pihak perlu diusahakan untuk terciptanya generasi yang melek aksara. Sekolah harus memastikan ketersediaan pendukung literasi dan menciptakan lingkungan kaya akan literasi, serta penanaman karakter kepada diri siswa. Selain itu peran diluar lingkungan harus sepenuhnya mendukung, dengan pemberian motivasi dan dukungan yang penuh, dengan keseimbangan berbagai faktor tersebut akan dapat mengentas problematika kemampuan literasi yang masih rendah di indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Y. (2023). Literasi Membaca: Pengertian, Indikator Dan Cara Meningkatkan. Diakses Dilaman Https://Pengadaan.Penerbitdeepublish.Com/Literasi-Membaca/ Pada 25 November 2023.

Riduan, Situmorang. 2022. Menumnbuhkan Gerakan Literasi Sekolah. Diakses Dilaman Https://Badanbahasa.Kemdikbud.Go.Id/Artikel-Detail/734/Menumbuhkan-Gerakan-Literasi-Di-Sekolah Pada 26 Desember 2023.

Anggi. (2023). Jurnal Manajer Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, *17*(1), 1979-732X.

Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *4*(3), 522. Https://Doi.Org/10.23887/Jp2.V4i3.40796

Dafit, F., & Z., H. R. (2020). Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 1429–1437. Https://Journal.Uii.Ac.Id/Ajie/Article/View/971

Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., Putri, W. D., Guru, P., & Dasar, S. (2023). Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, *3*(1), 22–30. Https://Prospek.Unram.Ac.Id/Index.Php/Renjana/Article/View/303

Huda, I. C. (2020). Peranan Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 38–48. Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V2i1.86

Iin, P., & Febrina, D. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal BasicedU*, *5*(3), 1390–1400. Https://Doi.Org/10.37304/Eej.V1i1.1553

Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi Dalam

Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, *2*(2), 101–112. Https://Doi.Org/10.35878/Guru.V2i2.454

Lailan, E., & Lubis, S. (2019). *Peran Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sd Negeri 050718 Cempa*. *1*(1), 1–7.

Megantara, K., & Abdul Wachid BS. (2021). Pembiasaan Membaca Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *7*(2), 383–390. Https://Doi.Org/10.30605/Onoma.V7i2.1230

Rintang, K., & Istiyati, S. (N.D.). *Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswadi Sekolah Dasar*. *449*.

Rokmana Rokmana, Endah Noor Fitri, Dian Fixri Andini, Misnawati Misnawati, Alifiah Nurachmana, Ibnu Yustiya Ramadhan, & Syarah Veniaty. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswadi Sekolah Dasar. *Journal Of Student Research*, *1*(1), 129–140. Https://Doi.Org/10.55606/Jsr.V1i1.960

Sari, C. P. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas Iv. *Basic Education*, *7*(32), 3–128.

Sari, M. K., Suyanti, & Rulviana, V. (2022). 2246. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, *1*(3), 379. Https://Doi.Org/10.1017/Cts.2017.63

Suswandari, M. (2018). Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*, *1*(1), 20–32. Https://Doi.Org/10.32585/Jdb.V1i1.105

Syafitri, N., & Yamin, Y. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6218–6223. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i4.3207